Analisa Perbandingan Saka pada Bangunan Pendopo Jawa dari Zaman Keraton sampai dengan Vernakular

Comparation Analysis of Saka in Javanese Pendopo Building from Keraton to Vernacular Era

Agus Dody Purnomo*

This main aim of this research is to know further the role and the position of the saka in the pendopo building in Java and to learn the estetical aspect covering placement, material, posture and decorative role of saka. Saka is very important part in Javanese traditional architecture because it held the strength of the structure and represented symbolic proud as well. The roof of the pendopo building is supported by saka, and the saka itself show how to hold the head of human being symbolically.

Keywords: pendopo, vertical shape, saka guru, saka pengarak

I. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, unsur vertikal dalam arsitektur (kolom, tugu, dan menara) telah dipergunakan untuk menandai peristiwa-peristiwa penting dan menciptakan titik tertentu di dalam ruang. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat saat itu mengenai adanya ‘pusat dunia’ atau ‘poros’. Mereka mencari orientasi, pengkiblatan diri. Selain itu unsur vertikal juga berfungsi sebagai perantara *(axis mundi)*, simbol penyatuan antara Dunia Atas dan dunia manusia.

Dalam bangunan tradisional, unsur vertikal diwujudkan oleh *saka* atau *tihang* (istilah Sunda). *Saka* pada bangunan tradisional mempunyai dua makna penting, yakni makna struktural dimana *saka* berfungsi sebagai penumpu atap bangunan, sedangkan makna lainnya adalah makna simbolik, yaitu *saka* sebagai personifikasi penumpu kepala manusia. Selain mempunyai makna struktural dan simbolik, *saka* juga dapat dipakai untuk mengklasifikasi tipologi bangunan dan juga perbedaan strata sosial dalam masyarakat Jawa secara tersirat.

---

* Penulis untuk korespondensi, Tel. +62-22-4233058 (hunting), Email :

Salah satu bentuk bangunan tradisional yang hingga saat ini masih sering ditemui entah itu pada rumah tinggal maupun bangunan publik seperti sekolah, perkantoran pemerintah, tempat ibadah bahkan hotel adalah *pendopo*. Bangunan *pendopo* umumnya didukung dengan pengaturan *saka-saka* yang menumpu atap bangunannya. Jadi *pendopo* tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan *saka-saka* yang terletak di dalamnya.

Pendopo di Jawa

Istilah *Pendopo* berasal dari *Mandapa* yang merujuk pada satu bagian kuil Hindu di India. *Mandapa* berarti suatu bangunan tambahan atau paviliun, tempat dimana upacara-upacara dengan tari-tarian dan musik diselenggarakan. Dalam susunan ruang pada bangunan kuil di India, *mandapa (pendopo)* terletak di depan ruang suci yang bernama *'gartha griha'*, ruang tersebut sebagai inti. Jadi *mandapa* sebanding dengan ruang, yang dalam kebudayaan Indonesia-Hindu dikenal dengan *pendopo* (Mangunwijaya, 1992; Sumintardja, 1981).

Secara tipologi, denah bangunan *pendopo* adalah bujur sangkar atau persegi panjang. Bentuk tersebut memperlihatkan pengaruh Hindu yakni simbol keempat penjuru mata angin. Dalam budaya Jawa, bentuk tersebut dikenal dengan sistem klasifikasi simbolik berkategori empat. Sistem simbolik ini seringkali dipadukan dengan sistem simbolik berkategori lima dan dikenal dengan nama *mancapat* dan *mancalima*. Sistem klasifikasi simbolik ini seakan-akan dikembangkan dari pandangan manusia Jawa akan kosmos, dengan empat penjuru arah mata angin. Keempat penjuru mata angin ini diyakini sebagai tempat bertahtanya dewa-dewa (Tanudjaja, 1995).

Fungsi *pendopo* adalah sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka dengan suasana yang akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian penerimaan. *Pendopo* milik bangsawan kebanyakan berfungsi pula untuk pergelaran kesenian tradisional seperti tari-tarian. Karena letak *pendopo* di bagian depan, boleh jadi ruangan ini mengemban tugas lain yang mengindikasikan status sosial, kewibawaan bahkan perangai dari pemiliknya.

Tipe rumah Jawa lengkap berbentuk *joglo* dengan pembagian ruangan yang terdiri dari *pendopo*, *peringgitan*, *dalem*, *gandok*, *gadri*, *dapur* dan *pakiwan*. Dalam pengertian perumahan tradisional, berperan pola *antropomorf* sebagai ekspresi berhubungan dengan seni bangunan yang dirangkai pada sumbu utara selatan (Frick, 1997). Menurut pola *antropomorf*, bagian *pendopo* dan *peringgitan* sepadan dengan kepala, *dalem ageng* dan *gandok* sepadan dengan badan dalam pengertian *gandok* sebagai lengan. *Gadri*, *dapur* dan *pakiwan* sepadan dengan kaki.

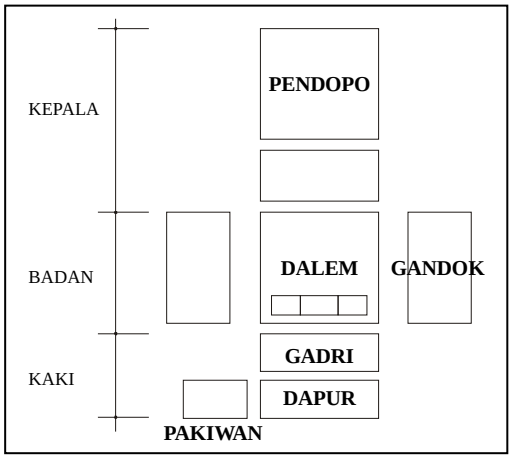

Gambar denah rumah Jawa menurut pola antropomorf . Sumber : Heinz Frick (1997)

Dari pembagian pola tersebut jelas sekali *pendopo* berperan sebagai kepala dimana bagian kepala identik dengan letak mahkota serta ekspresi wajah. Sehingga memungkinkan *pendopo* lebih banyak menampilkan keindahan secara visual bila dibandingkan dengan ruangan lainnya.

Pada dasarnya prinsip *pendopo* adalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat luar. *Pendopo* memiliki bentuk terbuka, tidak tertutup oleh dinding. Atap hanya ditopang oleh *saka guru* yang didukung oleh *saka pengarak* yang mengelilingi *saka guru* tersebut, seperti halnya pada bentuk payung. Namun pada perkembangan berikutnya, ada beberapa bangunan *pendopo* khususnya milik para bangsawan yang tertutup dinding. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya Barat sehingga esensi *pendopo* sebagai keterbukaan terhadap dunia luar, sudah bergeser. Unsur vertikal pembentuk

ruang pada *pendopo* umumnya tidak berupa bidang masif (dinding) namun berupa unsur-unsur linear vertikal yakni deretan *saka* (kolom).

Francis D.K. Ching dalam bukunya *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, menjelaskan bahwa dua buah garis sejajar memiliki kemampuan untuk menggambarkan sebuah bidang. Sebuah membran ruang transparan dapat dibentangkan di antara ke dua garis tersebut untuk memperjelas hubungan visualnya. Semakin dekat jarak ke dua garis tersebut, semakin kuat kesan bidang yang ditampilkannya (Ching, 2000). Jadi kehadiran *saka* pada *pendopo* selain membantu membentuk batas-batas ruang, juga mendukung esensi ruang yaitu sebagai bagian dari halaman rumah. Dan karena sifatnya untuk publik, maka tidak digunakan dinding. Kesan dinding muncul karena adanya *saka* yang berjajar keliling *pendopo*.

Unsur pembentuk ruang lainnya adalah adanya lantai. Penggunaan lantai tanah berkembang sejak abad ke 16 mulai di daerah pesisir Demak, Jepara, Kudus ke Pajang, dan Kota Gede, dimulai pada jaman kerajaan Majapahit, dimana terjadi proses transformasi struktur panggung ke lantai bumi. Penggunaan bahan batu bata untuk lantai menggeser penggunaan konstruksi lantai panggung. Hal ini disebabkan karena konstruksi panggung tidak praktis untuk menampung banyaknya tamu yang bisa ditampung di balai penerimaan seperti *pendopo* (Wiryomartono, 1995).

Lantai pada *pendopo* semakin ke tengah semakin tinggi. Batas antara pelataran dengan *pendopo* ditegaskan dengan adanya peninggian lantai tersebut. Dalam arsitektur suatu dasar yang terletak lebih tinggi selalu dihubungkan dengan penghayatan yang mulia, ningrat, suci. Khususnya pada arsitektur tradisional, peninggian lantai menyimbolkan tempat suci atau sebagai citra gunung. Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati sebagai Tanah Tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia Atas.

…communication with heaven is expressed by one or another of certain images, all of which refer to the axis mundi: pillar (cf. the universalis columna), ladder (cf. Jacob's ladder), ***mountain****, tree, vine, etc,…* (Eliade, 1959: 37).

Sedangkan sebaliknya suatu dasar yang lebih rendah dihubungkan dengan penghayatan yang sifatnya kurang baik, tempat kaum bawahan, dan sebagainya.

Unsur pembentuk ruangan yang ketiga adalah atap. Bidang atas berupa bidang atap yang melindungi ruang-ruang bangunan dari cuaca, termasuk juga langit-langit yang menjadi penutup atas suatu ruangan. Atap pada bangunan tradisional Jawa selain memiliki fungsi praktis juga memiliki fungsi simbolis yang berhubungan dengan jenjang sosial dalam masyarakat (hierarki). Dari hal tersebut muncul berbagai bentuk dan nama atap seperti: *Panggangpe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo*, dan *Tajug* (Prijotomo, 1995). Bangunan *pendopo* seringkali memakai atap berbentuk *joglo*.

Bagian-bagian atap *joglo* masing-masing memiliki sebutan-sebutan tersendiri. Bagian atap yang dalam tampak bangunan berada di bagian yang paling menjulang, sedangkan dari denah atap berada pada bagian yang paling tengah, diberi sebutan sektor *gajah* atau *brunjung*. Bagian *brunjung* ditetapkan pula sebagai patokan dalam pengukuran. Oleh karena itu bagian ini disebut pula bagian *guru* dari bangunan Jawa.

Bagian yang terletak di bawah *brunjung*, dan dalam denah atap letaknya mengitari *brunjung* dinamakan sektor *pananggap*. Di bawah bagian *pananggap*, lazim pula disebut sektor *panitih* atau lebih lazim disebut *emper*. Pada umumnya bagian ini merupakan bagian atap yang paling bawah (dari tinjauan tampak bangunan) atau bagian terluar yang mengitari bagian *pananggap*. Sebutan masing-masing bagian tersebut dipakai juga untuk unsur-unsur konstruksi dari bangunan Jawa seperti misalnya *saka guru* dan *saka penanggap*, *takir brunjung* dan *takir emper*.

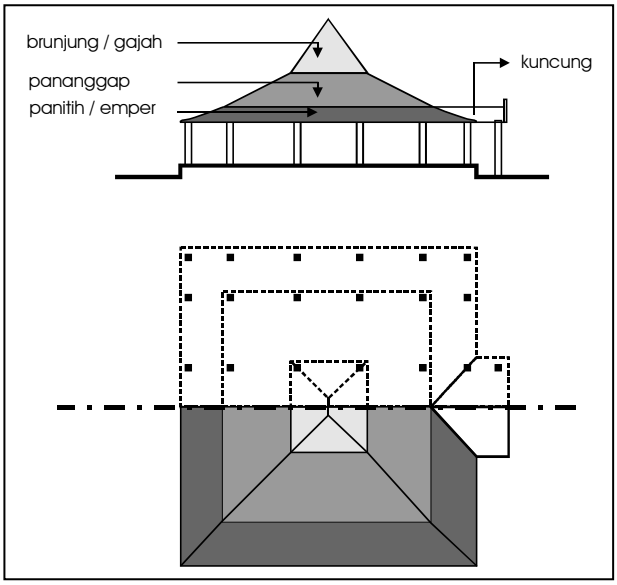

Gambar tampak dan denah bangunan Jawa. Sumber : Josef Prijotomo (1995)

Saka Bangunan Pendopo

Istilah *'saka'* dalam bahasa Jawa memiliki pengertian yang lebih spesifik dibandingkan dalam bahasa Indonesia. *Saka* adalah tiang yang dipergunakan sebagai penyangga atau penggantung bagian-bagian atap bangunan. Sedangkan istilah *saka* dalam bahasa Indonesia disebut tiang, yang berarti semua batang yang tertancap pada suatu dasar dengan posisi tegak (Tanudjaja, 1995). Pengertian secara umum lebih mengacu pada bentuk tiang atau kolom yang merupakan unsur vertikal dalam arsitektur.

Dalam perkembangan sejarah manusia, unsur vertikal tersebut sangat berperan. Contohnya keberadaan tugu, menara, kolom, pohon, dan sebagainya yang berperan sebagai simbol adanya hubungan dunia atas dengan dunia bawah. Interpretasi masyarakat saat itu adalah sebagai perkawinan antara langit dan bumi. Pola perkawinan 'dunia atas' dan 'dunia manusia' dianggap akan melahirkan berbagai ciptaan yang berguna bagi keperluan manusia, seperti kesempurnaan hidup, keselamatan hidup, kesejahteraan hidup. Kesemuanya dapat dicapai kalau terjadi harmoni atau perkawinan dua pasangan kontras. Selain dua unsur yang berbeda tersebut, diperlukan juga unsur ketiga, yakni 'dunia tengah', dunia perantara atau medium dari dua pasangan yang bertentangan tadi. Dunia Tengah menghubungkan 'dunia manusia' dan 'dunia atas' (Sumardjo, 2003). Masyarakat primordial di Indonesia memakai *saka* atau tiang sebagai perantara (*axis mundi* atau poros), simbol penyatuan antara Dunia Atas dan dunia manusia.

As we just saw, this communication is sometimes expressed through the image of a universal pillar, axis mundi, which at once connects and supports heaven and earth … (Eliade, 1959).

Berdasarkan keyakinan di atas, maka dalam proses pembangunan rumah masyarakat Jawa, khususnya saat memasang *saka* biasanya melakukan suatu ritual tertentu. *Saka* pada bangunan *pendopo* dapat dibedakan berdasarkan:

- **Tata Letak**

Saka pada bangunan *pendopo* terdiri dari *saka* utama atau *saka guru*, dan *saka* lainnya adalah *saka* pendukung yang disebut *saka pengarak*. *Saka guru* adalah empat tiang utama pada rumah tradisional Jawa yang dipasang berhubungan dengan upacara, bersama dengan *blandar*, *pengerat*, *sunduk*, dan *kili* sebagai kuda-kuda *saka guru*. *Saka* tersebut lazimnya ditempatkan di bagian tengah bangunan. *Saka guru* terletak di bawah atap utama karena sebagai penumpu utama, sehingga seakan-akan *saka* tersebut sebagai bagian sentral bangunan. Sedangkan *saka pengarak* adalah tiang pada *emper* yang mengelilingi inti *rong-rongan*, biasanya dibuat lebih sederhana daripada *saka guru*, tetapi berarah kepadanya (Frick, 1997). Istilah '*pengarak*' dapat disebut juga pengiring, dimana *saka pengarak* seakan-akan mengiringi *saka guru*. *Saka pengarak* mempunyai fungsi sebagai kolom-kolom penumpu atap-atap tambahan yang berada di sekeliling atap utama. Jenis s*aka pengarak* ada tiga macam yaitu: *saka rawa*, *saka emper*, *saka gaca*.

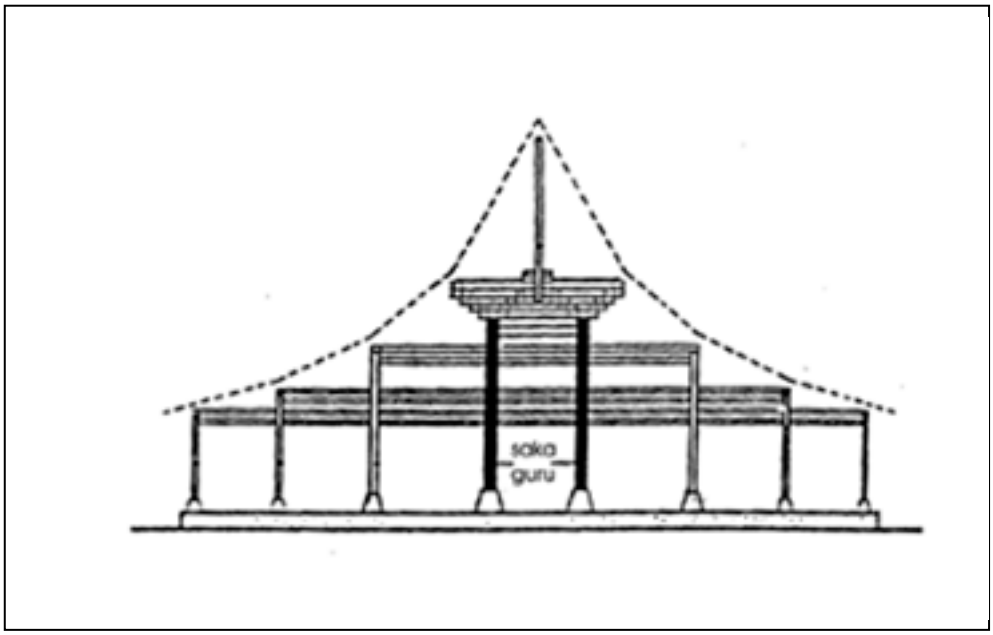

Saka guru terletak di tengah bangunan. Sumber : Christian. J Tanujaya (1995)

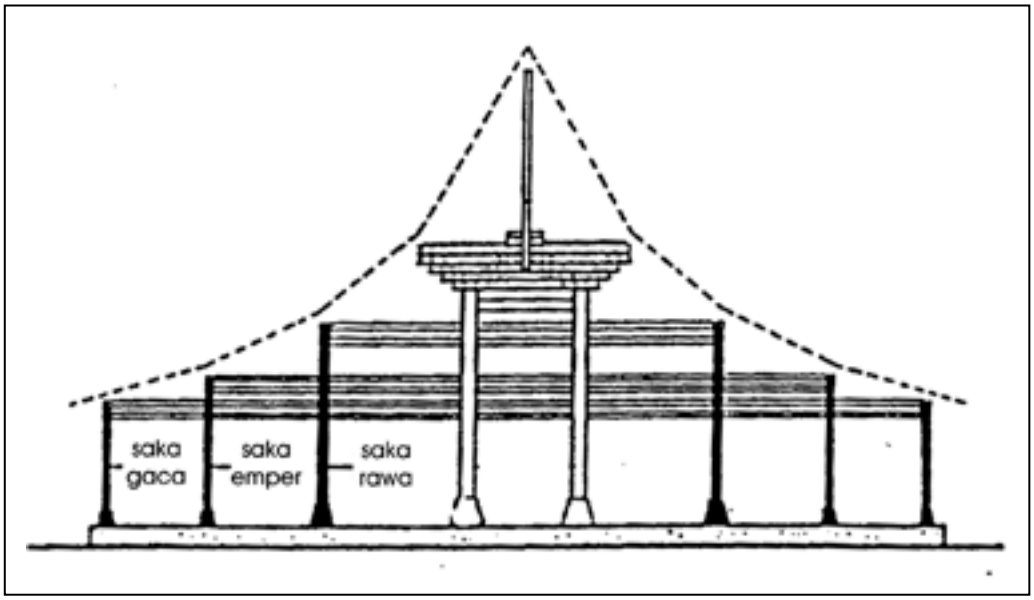

Saka pengarak terletak mengelilingi *saka guru*. Sumber : Christian. J Tanujaya (1995)

Berdasarkan dimensinya, *saka* yang menumpu atap utama biasanya mempunyai ukuran dan berat yang paling besar, sehingga akan mempunyai dimensi yang besar pula. Biasanya *saka* ini terletak di tengah bangunan. Sedangkan *saka* yang menumpu atap tambahan akan mempunyai dimensi yang lebih kecil dibandingkan dengan *saka* yang terletak di tengah tadi. Semakin keluar, jumlah *saka* semakin banyak dan dimensinya semakin kecil. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan fungsi dan jumlah beban yang dipikul oleh keduanya. *Saka guru* harus menerima dan memikul seluruh berat atap utama, yang lebih besar daripada beban yang harus dipikul *saka pengarak* yang diakibatkan oleh seluruh berat atap tambahan.

- **Bentuk**

Bentuk terdiri dari bentuk penampang dan bentuk memanjang. Bentuk *saka* jika dilihat dari penampangnya secara umum berbentuk geometri. Bentuk yang sering dipakai antaralain bujursangkar, lingkaran, segi delapan, segi enam dan kombinasi antara bujursangkar dengan segi delapan. Bentuk-bentuk geometri tersebut mengingatkan kita pada bentuk yang terdapat pada lingga dan yoni. Umumnya

bentuk penampang lingga adalah lingkaran dan dibawahnya terkadang berbentuk segi delapan. Sedangkan yoni ada yang berbentuk persegi empat dan ada juga yang berbentuk lingkaran. Jadi secara umum penggunaan bentuk-bentuk geometri lebih berkaitan dengan pandangan manusia Jawa tentang kosmos dan religinya.

Simbolisasi lingkaran identik dengan simbolisasi titik. Lingkaran merupakan bentuk yang dipergunakan untuk menggambarkan kesempurnaan hidup. Bentuk tersebut melambangkan kesempurnaan Tuhan (Dakung, 1981). Filosofi lingkaran banyak ditemukan pada kepercayaan Hindu dan Budha, misalnya pada bentuk bagian dasar stupa dan bentuk penampang lingga.

Bentuk segi empat atau bujursangkar dipergunakan untuk menggambarkan ketidak-sempurnaan. Segi empat mempunyai sisi-sisi terpatah menjadi sudut-sudut yang tajam, diasosiasikan sebagai lambang ketidaksempurnaan. Bujursangkar juga mengingatkan kepada bentuk kiblat mata angin yang lebih abstrak. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, karena bentuknya paling sederhana dan mudah dalam teknik pengerjaannya. Sedangkan bentuk penampang segi enam *(hexagonal)* dan segi delapan *(octagonal)* merupakan bentuk dasar penampang kolom-kolom bangunan Hindu-Budha selain bentuk segi empat, segi lima *(pentagonal)*, dan lingkaran.

Bentuk *saka* sendiri pada arah memanjang dari atas ke bawah dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni kepala, badan, dan kaki.

A. Bagian Kepala

Bagian utama pada konstruksi sistem kerangka bangunan adalah *saka guru*. Untuk mempertahankan diri supaya tetap tegak, *saka-saka* tersebut dihubungkan dengan sistem konstruksi balok, yang menyatukan ujung atas *saka* dalam satu kesatuan ikatan. Peran balok-balok tersebut sebagai pengikat ujung *saka*. Balok-balok tersebut antaralain: *blandar, pengerat, sunduk-kili, santen*.

Selain dengan konstruksi balok, ada beberapa *saka* yang bagian kepalanya berbentuk mahkota. Umumnya saka semacam itu adalah *saka* yang terpengaruh oleh bentuk kolom bangunan Eropa. Ujung *saka* memiliki semacam mahkota dengan pelebaran penampang. Bentuk ini lebih banyak ditemukan pada *saka guru* dan *saka pengarak* bangunan *pendopo* milik priyayi. Sedang milik masyarakat biasa umumnya tanpa pelebaran penampang (tanpa mahkota), polos seperti badan *saka*nya.

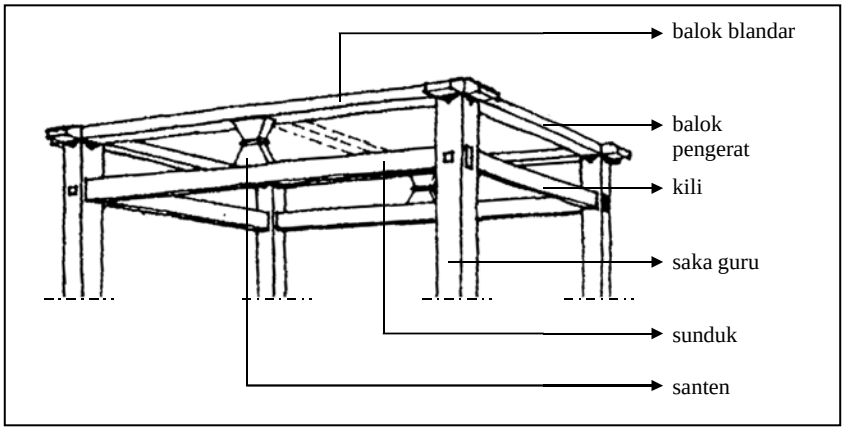

Konstruksi balok pada *saka guru*. Sumber : Heinz Frick (1997)

B. Bagian Badan

Umumnya bentuk badan *saka* sangat sederhana, hanya berwujud balok kayu polos, tanpa ulir maupun tonjolan. Namun pada perkembangan berikutnya, adanya pengaruh budaya luar menyebabkan bentuk *saka* menjadi beragam. Seperti pada uraian di atas (pada bentuk penampang) tampak variasi bentuk, antara lain bujursangkar, segi enam, segi delapan, dan lingkaran. Bentuk-bentuk tersebut terdapat pada *saka-saka* bangunan *pendopo* milik kaum *priyayi* (golongan *ningrat*). Karena adanya pengaruh budaya Hindu-Budha, muncul *saka-saka* yang mempunyai lekukan-lekukan atau pelebaran/penyempitan penampang. Sedangkan karena adanya pengaruh budaya Barat, bentuk badan saka mulai beralur dan berulir.

C. Bagian Kaki

Bagian kaki disebut *umpak* atau *ompak*, yaitu batu penyangga tiang, atau alas tiang yang terbuat dari batu alam (keras), umpak dipasang dengan cara agak masuk ke bagian dalam fondasi. Gagasan mendasar dalam *umpak* terkandung dalam prinsip konstruksi bangunan Jawa tradisional yang dapat dibongkar pasang *(knock-down)*.

Oleh karena itu, *umpak* menjadi bagian bangunan yang dapat dipindahkan, yang terletak di atas permukaan bumi dan tidak boleh ditanamkan di dalamnya.

Bentuk *umpak* bermacam-macam ada yang persegi empat, bulat, dan segi delapan. Semakin ke atas bentuknya semakin kecil. Di bagian paling bawah dikeruk sedikit agar dapat masuk ke dalam tanah. Tujuannya agar *umpak* tidak mudah tergeser ke samping. Sedangkan di bagian atas *umpak* dibuat lubang persegi yang disebut *purus*.

Selain sistem *umpak*, ada satu teknik peletakan rangka atau *saka* dengan sistem ditanam dalam tanah yang diberi nama *'ceblokan'* (*'ceblok'* artinya tancap). Jenis pondasi ini pada masa sekarang dicirikan sebagai pondasi yang mampu menahan beban momen, karena ditancapkan berarti dijepitkan ke dalam lapisan tanah. Teknologi ini lebih dekat meniru prinsip dan sifat-sifat struktur pohon, yang tertanam ke dalam tanah, yang mampu menahan beban lateral (Ronald, 1997).

- **Bahan**

Umumnya bahan yang dipakai dalam bangunan tradisional adalah kayu. *Saka* sebagai struktur utama bangunan, mempunyai fungsi sebagai penyangga atap sehingga dipilih bahan yang kuat dan kokoh. Untuk itu perlu kecermatan dan ketelitian dalam pemilihan bahannya. Biasanya yang dipilih sebagai bahan bangunan ialah kayu jati, glugu dan kayu-kayu lain yang dianggap bisa tahan lama yaitu pohon sawo dan nangka. Jika tidak menggunakan kayu, biasanya digunakan batang bambu yang kuat dan besar yaitu pring petung.

Sedangkan untuk bahan *umpak* digunakan material batu alam . Biasanya batu alam berwarna hitam dan diberi hiasan dengan cara diukir. *Umpak* yang berhias semacam ini biasanya milik para bangsawan. Bentuk *umpak* bermacam-macam, ada yang persegi empat, bulat dan persegi delapan. Bentuk penampang semakin ke atas semakin kecil.

Masuknya budaya Barat memberi pengaruh dalam penggunaan bahan untuk bangunan, khususnya *saka* pada *pendopo*. Beberapa bangunan *pendopo* milik

bangsawan keraton mulai memakai bentuk dan material baru. Penggunaan tiang-tiang gaya komposit, digunakan untuk menyangga atap *pendopo*. Kepala tiang berbentuk perpaduan dua gaya yaitu Ionic dan Korinthia yang tampak lebih megah dan mewah. Tiang-tiang tersebut terbuat dari besi cor yang diimpor dari Jerman, hasil produk pabrik Krupp.

Pada perkembangan selanjutnya, struktur bangunan lebih mengandalkan konstruksi beton sebagai kolom bangunan. Begitu pula yang terjadi pada bangunan-bangunan *pendopo* modern, konstruksi beton menggantikan material kayu. Mulai dari bagian atas (kepala tiang) hingga bagian bawah (*umpak*) sebagai bahan utama beton, sedangkan kayu maupun batu alam hanya sebagai tempelan.

- **Ragam Hias**

Hiasan pada bangunan rumah Jawa tradisional pada dasarnya ada dua macam, yaitu hiasan yang konstruksional yakni hiasan yang jadi satu dengan bangunannya, sedangkan hiasan yang tidak konstruksional yakni hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunannya. Ragam hias dalam arsitektur tradisional selalu berhubungan erat dengan hal-hal mistis. Ragam hias yang sering dipakai pada *saka* antara lain:

- *Saton,* berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bungaan. Ragam hiasnya berbentuk pahatan dengan garis berkotak-kotak. Setiap kotak berisikan hiasan daun atau bunga, baik ganda maupun tunggal. Hiasan tersebut terdapat juga pada balok-balok *blandar*, *sunduk*, *pengeret tumpang*, *ander*, sebagai pengisi bidang pada *tebeng* pintu dan lain-lainnya.
- *Wajikan,* bentuknya seperti irisan *wajik* (belah ketupat sama sisi), istilah lainnya adalah *'sengkulunan'*, yakni motif batik yang bentuknya juga belah ketupat. Hiasan ini ada yang memakai garis tepi dan ada yang tidak, dan bagian tengahnya diisi dengan ornamen daun-daunan yang tersusun memusat.
- *Mirong,* istilah *'mirong'* berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya kain yang dipakai (dodot) untuk ditutupkan pada wajah (untuk menunjukkan perasaan sedih atau malu) yang berlebihan. Bentuk pahatan yang menggambarkan *'putri mungkur'* atau gambaran seorang sedang menghadap ke belakang. Bentuk ragam

hias *mirong* dibagi menjadi dua bagian:yaitu punggung atau *gigir*, dan bagian samping. Ada pendapat lain yang menyatakan ragam hias *mirong* merupakan bentuk dari rangkaian huruf Arab alif, *lam*, dan *mim* yang distilir, atau rangkaian huruf Arab yang berbunyi Mohammad Rasul Allah. Pengerjaan ragam hias tersebut dikerjakan dengan cara memahat (relief) sebelum tiang dipasang. Penempatan hiasan *mirong* pada tiang-tiang bangunan seperti *saka guru*, *saka penanggap*, *saka penitih*, maupun *saka santen*, baik yang berbentuk persegi maupun yang berbentuk bulat.

- *Praba*, berasal Dari bahasa Sansekerta atau Kawi, yang berarti sinar, cahaya.. Pada bangunan candi arti bentuk prada adalah *nimbus* atau *aureool* (cahaya kesucian di kepala para dewa). Bentuk prada pada bangunan biasa berupa ukiran relief dengan bentuk melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Relief tersebut menggambarkan daun-daun pohon yang bulat seperti ekor burung merak yang sedang *'ngigel'* (membentangkan ekornya dan berarti tegak), dan selalu kelihatan bersinar. Hiasan tersebut pada umumnya berwarna kuning emas dan dibuat dari bahan prada (bubukan) emas. Teknik pembuatan dengan cara dipahatkan pada tiang-tiang bangunan. Berbentuk relief menjulang tinggi dan kadang-kadang berupa lukisan timbul. Ragam hias prada selain dipahatkan pada *saka guru*, juga pada *saka penanggap* serta *saka panitih*. Letaknya pada dua tempat, yakni bagian bawah menghadap ke atas dan sebaliknya bagian atas menghadap ke bawah pada keempat sisi masing-masing tiang.
- *Lung-lungan*, berasal dari kata dasar : *lung* yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Kata *lung*, diberikan juga untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat. Bentuk ragam hias *lung-lungan* terdiri atas bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilasi. Penerapan ragam hias tersebut pada setiap balok kerangka rumah (*blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil*, dan seterusnya). Hiasan ini terutama berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan, sebab keindahan itu memberi ketentraman disamping sifat *wingit* dan *angker*.
- *Rucuk Bung*, disebut juga tukul, berbentuk tumbuhan yang baru tumbuh (muncul) dalam keadaan runcing-runcing ke atas. Penempatan ragam hias ini terletak pada

tiang. Motif tersebut melambangkan sifat pertumbuhan atau persemaian yang makin hari makin tumbuh dan besar.

- *Keliangan*, bentuknya menyerupai daun *keliangan*. *Liang* berarti daun kering yang sisi-sisinya sudah tidak rata lagi (menyusut dan bergelombang), daun-daun ini seolah-olah mengelopak karena kekeringan. Motif tersebut banyak dipakai pada tiang-tiang *umpak*.
- *Padma*, yang berarti bunga teratai yang berwarna merah. Ragam hias *padma* adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga *padma*.. Bentuknya seperti kurva 's' yakni melengkung ke dalam, kemudian keluar. Bentuk ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Budha yang berbentuk bunga *padma*. Bentuk bangunan stupa juga diambil dari bunga *padma* (Dakung, 1981). Umumnya ragam hias di Yogyakarta memiliki motif ragam hias *padma* pada bagian umpak sebagai lambang kesucian yang identik dengan arti kokoh dan kuat. Ada pula yang diukir dengan huruf Arab bertuliskan kata *saluh* atau *waloh*, yang tidak berbeda jauh dengan bunyi kata Allah.

II. Komparasi Antara Bangunan Pendopo Keraton - Vernakuler

Tiga obyek bangunan *pendopo* yang dipakai dalam studi ini adalah Bangsal Kencono keraton Yogyakarta **(Y1)**, Pendopo Kantor Pemda Tingkat II Kabupaten Sleman **(Y2)** dimana bangunan merupakan bangunan modern dan mengadopsi dari bangunan keraton, dan yang ketiga adalah *pendopo* milik masyarakat di Kota Gede **(Y3)** merupakan bangunan vernakuler. Berdasarkan data lapangan dapat dibuat tabel sebagai berikut:

ARAH HADAP	**YOGYAKARTA**		
	Y1	**Y2**	**Y3**
Utara	-	-	-
Selatan	-	-	V
Timur	V*	-	-
Barat	-	V	-

Tabel arah hadap bangunan pendopo

Keterangan* : seluruh bangunan di lingkungan keraton Yogyakarta menghadap ke arah utara, hanya Kedaton termasuk *Bangsal Kencono* yang menghadap ke sebelah timur .

Keseluruhan bangunan *pendopo* memiliki denah bangunan persegi empat dengan arah hadap bangunan yang berbeda-beda. Y1 dan Y3 berpatokan pada pandangan kosmologi yang berlaku pada masyarakat di Jawa. Y1 menghadap ke arah timur, berkaitan dengan pandangan bahwa raja berhak mendapatkan keagungan seperti juga matahari. Matahari dipakai sebagai simbol kerajaan sejak jaman Majapahit. Sedangkan pada Y3 menghadap ke arah selatan, sesuai sumbu kosmis Utara-Selatan. Arah selatan diyakini sebagai simbol tempat Dewa Anantaboga (Nyai Roro Kidul), arah tersebut mempunyai makna kesabaran dan kasihan. Sedangkan Y2 menghadap ke arah barat, karena pertimbangan kondisi site dan efisiensi yang merupakan salah satu ciri bangunan modern.

Terlepas dari mitos atau pandangan kosmologi di atas, secara klimatologis posisi bangunan mengarah ke arah utara-selatan adalah posisi yang ideal, mengingat sinar matahari terbit dari sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Dengan posisi tersebut tidak diperlukan tritisan yang lebar sebagai unsur penaung dari panas sinar matahari secara langsung.

JENIS SAKA	**YOGYAKARTA**		
	Y1	**Y2**	**Y3**
Saka guru	ada	ada	ada
Saka rawa	ada	ada	ada*
Saka emper	ada	ada	-
Saka gaca	ada	-	ada*
Saka santen	ada	-	-

Tabel jenis dan peletakan *saka* pada *pendopo*

Keterangan* : pada bangunan *pendopo* (Y-3) karena luas bangunan kecil istilah *saka rawa* / *saka emper* tidak ada, yang ada hanya *saka pengarak*. Dan *saka* yang berada di sudut bangunan disebut *saka gaca*.

JENIS SAKA	**YOGYAKARTA**		
	Y1	**Y2**	**Y3**
Saka guru	4	4	4
Saka rawa	12	12	8*
Saka emper	20	20	-
Saka gaca	60	-	4*
Saka santen	4	-	-

Tabel jumlah *saka* pada *pendopo*

Keterangan* : pada Y-3 mempunyai 8 buah *saka pengarak* dan 4 buah *saka gaca*.

Dilihat dari jumlah *saka*, Y1 memiliki jumlah *saka* 104 buah (termasuk *saka* yang terletak pada bangunan tambahan yakni Tratag Bangsal Kencono dan Tratag Prabayeksa). Y2 memiliki jumlah *saka* 30 buah, termasuk *saka* pada atap *kuncung*. Sedangkan pada Y3 hanya memiliki jumlah 16 *saka* yang terdiri dari 4 *saka guru* dan 12 *saka pengarak*.

Penataan *saka* merupakan konsekuensi logis dari posisi denah *pendopo*, sehingga tatanan *saka* seakan-akan searah dengan sumbu mata angin. Jumlah *saka* penumpu atap bangunan juga disesuaikan dengan lebar dan luas bangunan. Semakin luas bangunannya, semakin banyak *saka* yang digunakan.

BAGIAN-BAGIAN SAKA		**Yogyakarta**		
		Y1	**Y2**	**Y3**
KEPALA	mahkota	ada	ada	
	blandar-pengerat	ada	ada	ada
	sunduk-kili	ada	ada	ada
BADAN	lingkaran	ada		
	segi empat	ada	ada	ada
	segi enam	-		
	segi delapan	-		
KAKI	umpak	ada	ada	ada
	ceblokan			

Tabel bentuk *saka* pada *pendopo*

Bentuk penampang *saka* umumnya memakai bentuk bujursangkar. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya paling mudah dikerjakan. Jaman dulu teknologi pertukangan masih sederhana sehingga dengan keterbatasan tersebut bentuk yang lebih banyak diterapkan pada *saka* adalah bentuk segi empat. Dan selanjutnya bentuk tersebut kemungkinan menjadi aturan secara turun-temurun (*pakem*).

Bila dilihat memanjang dari atas ke bawah, semua *saka* terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Pada saka Y1 dan Y2 seluruhnya memakai mahkota, terlebih karena Y2 memang mengadopsi bentuk saka Y1. Sedangkan Y3 tidak memiliki mahkota. Secara keseluruhan pada bagian kaki (*umpak*) mempunyai bentuk

yang hampir sama yakni stilasi dari bentuk *padma*, akibat pengaruh ajaran Budha. Umumnya *saka* pada *pendopo* masyarakat biasa tampil lebih sederhana.

BAGIAN SAKA	YOGYAKARTA		
	Y1	Y2	Y3
Kepala	kayu - besi	Beton	kayu
Badan	kayu - besi	Beton	kayu
Kaki	batu - besi	Beton	batu

Tabel bahan yang dipakai untuk *saka*

Bahan utama *saka* adalah kayu jati karena bahan tersebut terkenal kuat dan awet. Bahan tersebut dipakai pada Y1 dan Y3. Sedangkan pada Y2 lebih banyak menggunakan beton karena merupakan bangunan modern. Bahan kayu hanya digunakan sebagai pelapis. Umumnya pada *saka* bangunan *pendopo* tradisional memakai bahan kayu karena sifat dan karakter kayu mudah dibentuk, sesuai untuk konstruksi bongkar pasang, dan juga sesuai dengan kondisi alam (gempa). Pertimbangan lainnya berhubungan dengan kepercayaan yang sifatnya mistis terhadap kayu. Sedangkan bahan beton dipakai karena alasan efisiensi biaya dan waktu, sehingga menyebabkan nilai filosofisnya bergeser bahkan tidak ada sama sekali.

Ragam hias pada saka tidak sekedar menjadi tempelan atau pelengkap saja, namun mempunyai aturan dan arti tersendiri. Contohnya ornamen dengan motif mirong yang terdapat pada saka Y1 (Bangsal Kencono), tidak dijumpai di sembarang bangunan pendopo. Ragam hias tersebut hanya berlaku untuk bangunan milik raja (Sultan), karena sifatnya sakral dan mempunyai makna simbolik khusus. Ini menunjukkan bahwa hierarki masih berlaku pada masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Secara umum bangunan milik kalangan priyayi lebih banyak menggunakan ragam hias, sedangkan milik masyarakat biasa lebih sederhana.

III. Penutup

Dari studi tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat Jawa terdapat hierarki yang mempengaruhi bentuk dan tatanan pada bangunan, terutama karena latar belakang masyarakat sawah yang menganggap bahwa keberadaan pusat sangat

penting baik secara fungsi maupun simbolik. Bentuk denah mempengaruhi tata letak dan jumlah *saka*. Selain itu jumlah *saka* juga menunjukkan status sosial penghuninya dalam masyarakat, sedangkan dari segi pemakaian bahan saka harus dipertimbangkan aspek fungsi maupun filosofinya. Faktor perubahan budaya dari masyarakat tradisional menjadi modern mempengaruhi tampilan saka pada bangunan. Perubahan budaya ini ditandai dengan perubahan pandangan dari yang lebih mengutamakan kosmologi menjadi pandangan modern yang lebih mengutamakan teknologi dan ekonomi.

Daftar Pustaka

Arya Ronald. 1997. *Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta

Christian J Tanujaya. 1995. *Suatu Telaah Tentang Saka* [Tesis]. Bandung: Program Magister Arsitektur ITB.

Djauhari Sumintardja. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Eko Budihardjo. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane (The Nature of Religion)*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Eliade, Mircea. 1969. *Image and Symbols (Studies in Religions Symbolism): A Search Book*. New York: Sheed and Ward.

Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismunandar, R. 1986. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa.* Semarang: Dahara Prize.

Jakob Sumardjo. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Josef Prijotomo.1992. *Ideas and Form of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Millet, Didier. 1998. *Indonesian Heritage* Volume 6. Singapore: Archipelago Press.

Sugiyarto, Dakung. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Y.B. Mangunwijaya. 1992. *Wastu Citra*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.